

**Analisis Pendapatan Usahatani Tomat Pada Bekas Lahan Tidur
Di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara**

***Analysis Of Tomato Farming Business Income On Former Vacant Land
In Taraitak Satu Village, North Langowan District***

Braven E. Aruperes⁽¹⁾, Rine Kaunang⁽²⁾, Eyverson Ruauw⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: 17031104099@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id

: Rabu, 27 Juli 2022

Disetujui diterbitkan

: Rabu, 28 September 2022

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of tomato farming on former unused land in Taraitak Satu Village, North Langowan District, Minahasa Regency. This research was carried out for 3 months, starting from March to May 2021. The data collected in this study were primary data and secondary data. Sampling was carried out using a simple random sampling method of 10 respondents. The results showed that the income from respondent farmers with an average land area of 0.13 ha was Rp. 37,857,500, while the average total cost was Rp. 13,590,685, so that the total average income of farmers was Rp. 23,221,815. Tomato farming on a former idle land in Taraitak Satu Village received a production price BEP of Rp 120,271 per cash, so the situation was not profit or loss. In fact, the price per cash reached Rp 175,000 per cash, meaning the selling price was above the break-even point and the BEP production volume was obtained. production of 78 cash then the situation is not profit or loss in fact the production reaches 113 cash, this means that production is at the break-even point of production.

Keywords : income; farming; tomatoes; vacant land

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani tomat pada bekas lahan tidur di Desa Taraitak Satu, Kecamatan Langowan Utara, Kabupaten Minahasa. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan maret sampai mei 2021. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 10 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan dari petani responden dengan rata-rata luas lahan 0,13 ha adalah Rp 37.857.500, sedangkan total biaya rata-rata sebesar Rp 13.590.685, sehingga total rata-rata pendapatan petani adalah sebesar Rp 23.221.815. Usahatani tomat pada bekas lahan tidur di Desa Taraitak Satu di dapat BEP harga produksi yaitu Rp 120.271 per kas maka keadaan tidak untung tidak rugi pada kenyataan harga per kas mencapai Rp 175.000 per kas berarti harga jual sudah berada di atas titik impas dan BEP volume produksi diperoleh produksi sebesar 78 kas maka keadaan tidak untung tidak rugi pada kenyataan produksi mencapai 113 kas, hal ini berarti produksi sudah berada di titik produksi impas.

Kata kunci : pendapatan; usahatani; tomat; lahan tidur

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lahan adalah faktor terpenting dalam kegiatan pertanian dan jika tidak diolah maka lahan tersebut tidak memproduksi sesuatu. Lahan yang dibiarkan atau tidak diolah disebut dengan lahan tidur yang dapat berdampak pada nilai produksi (Limbong, 2007). Seluruh lahan yang belum atau tidak dipergunakan dan tidak terpelihara dengan baik digolongkan sebagai lahan tidur. Lahan tidur ini umumnya berupa lahan kritis yang miskin kandungan nutrisi, sehingga sulit digunakan untuk kegiatan pertanian pangan maupun tanaman lain yang cepat menunjukkan hasil (Erviyanti, 2020).

Persentase luas penggunaan lahan di Indonesia pada tahun 2018 yaitu 20.40% (7.105.145 hektar) sawah, 33.59% (11.697.807 hektar) tegal/kebun, 15.09% (5.256.223 hektar) ladang, dan 30.92% (10.770.888 hektar) lahan yang sementara tidak diusahakan (Statistik Pertanian, 2019).

Optimalisasi lahan pertanian adalah usaha meningkatkan penggunaan sumber daya lahan pertanian menjadi lahan hortikultura tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan melalui perbaikan daya dukung lahan, sehingga dapat menjadi lahan yang lebih produktif. Komoditas pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, kehutanan, dan perikanan, dengan keunikan yang mempunyai nilai tinggi juga diperkuat dengan kekayaan kultural, mempunyai peluang besar untuk menjadi andalan perekonomian nasional (Sitanggang *et al.*, 2020).

Sebagian dari masyarakat yang ada di Desa Taraitak Satu, memiliki profesi sebagai petani, dan memiliki banyak lahan yang digunakan untuk bertani. Lahan pertanian Desa Taraitak Satu belum sepenuhnya digunakan secara maksimal, menurut Kepala Desa Taraitak Satu, luas lahan tidur di Desa Taraitak Satu yaitu 44.259,875 m² atau sekitar 44 Ha, sehingga masih banyak lahan yang tidak diolah lagi sebagaimana fungsinya akibat dibiarkan oleh pemilik lahan tersebut. Salah satu kebijakan dari pemerintah Desa Taraitak Satu kepada masyarakatnya yaitu memanfaatkan lahan tidur untuk menanam tanaman hortikultura dan sayur-sayuran sebagai ketahanan pangan dan memenuhi kebutuhan

ekonomi dan pangan di Desa Taraitak Satu. Lahan tidur umumnya sebuah bagian dari sistem peladangan berpindah dimana petani membuka lahan tersebut untuk menanamnya selama beberapa musim tanam di Desa Taraitak Satu pemanfaatan lahan tidur menjadi salah satu bagian produktif dimana lahan ini merupakan lahan yang subur dan dapat dimanfaatkan oleh kegiatan pertanian, dan juga proses pembudidayaan tanaman tomat di Desa Taraitak Satu untuk proses pertumbuhannya sangat baik dan dapat meningkatkan hasil pertanian yang sangat menguntungkan bagi keberlangsungan petani yang ada.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah berapa pendapatan usahatani tomat pada bekas lahan tidur di Desa Taraitak Satu, Kecamatan Langowan Utara?

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian yaitu untuk menganalisis pendapatan usahatani tomat pada bekas lahan tidur di Desa Taraitak Satu, Kecamatan Langowan Utara.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada petani dalam mengembangkan usahatani tomat, bahan informasi bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan pengembangan usahatani tomat, dan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan yaitu dari bulan Maret 2021 sampai Mei 2021 di Desa Taraitak Satu, Kecamatan Langowan Utara, Kabupaten Minahasa.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden yaitu melalui wawancara dan pengisian kuesioner

untuk menganalisis pendapatan usahatani tomat di bekas lahan tidur. Data Sekunder atau data pendukung yaitu data diperoleh dari Kantor Desa Taraitak Satu dan buku-buku serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* atau secara acak sederhana dengan mengambil 10 petani responden yang berusahatani tomat di bekas lahan tidur.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun yang menjadi konsep pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden :
 - a. Usia responden (tahun),
 - b. Tingkat pendidikan (Tidak Tamat SD, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi),
 - c. Lamanya berusahatani tomat,
 - d. Luas lahan (Ha).
2. Biaya tetap :
 - a. Pajak (Rp/tahun),
 - b. Biaya penyusutan alat (Rp).
3. Biaya tidak tetap (biaya variabel) :
 - a. Tenaga kerja (Rp/HOK),
 - b. Benih (banyak benih yang digunakan oleh petani dalam usahatani (Rp/Kg),
 - c. Pupuk (Rp/Kg),
 - d. Pestisida yaitu banyaknya pestisida yang digunakan oleh petani dalam usahatani (Rp/Kg),
 - e. Bambu (Rp),
 - f. Tali (Rp),
 - g. Transportasi (Rp).
4. Jumlah produksi tomat per satu kali tanam (Rp/kas).
5. Harga jual (harga yang berlaku ditingkat petani) (Rp/Kas).
6. Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual (Rp/kas).
7. Pendapatan, selisih antara penerimaan dan biaya (Rp).
8. BEP (*Break Event Point*), Untuk mengetahui titik impas.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis

deskriptif kuantitatif dan pengeluaran (biaya produksi) untuk menganalisis pendapatan usahatani tomat pada bekas lahan tidur di Desa Taraitak Satu sehingga dapat dihitung ratio penerimaan dan pendapatan.

1. Biaya Usahatani

Biaya produksi merupakan penjumlahan dari dua komponen biaya yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Gabungan biaya tetap dan biaya variabel disebut biaya total (*total cost*) yang secara umum dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (*Total Cost*)

FC = Biaya tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya variabel (*Variable Cost*)

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diproduksi dengan harga jual, pernyataan ini ditulis sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

Y = Produksi yang diperoleh dalam usaha

Py = Harga

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani tomat pada bekas lahan tidur dihitung dengan menggunakan konsep pendapatan usaha yaitu selisih antara penerimaan dan biaya total.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Total revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

4. BEP (*Break Even Point*)

BEP adalah sebuah titik dimana biaya dan pendapatan adalah seimbang sehingga tidak terdapat kerugian atau keuntungan.

Perhitungan BEP :

$$BEP \text{ Harga Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Volume Produksi}}$$

$$BEP \text{ Volume Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Wilayah Penelitian

Batas dan Letak Wilayah

Desa Taraitak Satu adalah desa yang letaknya berada di wilayah Kecamatan Langowan Utara, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Adapun batas desa sebagai berikut :

Bagian Timur berbatasan dengan Desa Toraget dan Desa Walantakan Kecamatan Langowan Utara.

Bagian Barat berbatasan dengan Desa Tumaratas II, Kecamatan Langowan Kelelondey.

Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Kopiwangker, Kecamatan Langowan Barat.

Bagian Utara berbatasan dengan Desa Kamanga, Kecamatan Tompaso.

Penduduk

Desa Taraitak Satu memiliki jumlah penduduk sebanyak 907 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 487 jiwa dan perempuan sebanyak 420 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 320 KK.

Mata Pencarian

Desa Taraitak satu umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Selain petani terdapat beberapa profesi yaitu, wiraswasta, pegawai negeri, pedagang, POLRI, dan lain-lain.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Taraitak Satu terdiri dari sekolah, pusat kesehatan desa, balai desa, gereja, dan jalan desa. Daerah penelitian terdapat sekolah yakni TK sebanyak 2 unit, SD sebanyak 1 unit dan SMA sebanyak 1 unit dengan kondisi baik, dan puskesmas yakni 1 unit, balai desa 1 unit, gereja yakni GMIM dan GPDI masing-masing memiliki 1 unit.

Karakteristik Responden

Usia Responden

Usia petani salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Semakin tua usia petani, maka kemampuan kerja akan cenderung menurun dan dapat berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan yang diperoleh, hal ini karena pekerjaan sebagai petani lebih banyak

mengandalkan tenaga fisik. Dari 10 petani responden kisaran usia petani adalah 23-46 tahun.

Tingkat Pendidikan

Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu pada tingkat S1 yang merupakan jumlah responden terbesar sebanyak 4 orang dengan persentase 40%, tingkat SMP dan SMA merupakan jumlah responden terendah sebanyak 3 orang dengan persentase 30%, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan petani responden usahatani tomat di Desa Taraitak Satu cukup tinggi.

Lamanya Berusahatani

Lamanya berusahatani responden yang memiliki persentase terbesar yaitu 40% atau 19-26 tahun dengan jumlah responden sebanyak 10 orang. Petani responden usahatani tomat di Desa Taraitak Satu memiliki pengalaman yang cukup lama dan baik dalam mengelola usahatannya dan juga didasarkan pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat memberikan kemajuan untuk menghasilkan produksi yang lebih maksimal.

Luas Lahan

Luas lahan yang paling banyak di kelola petani responden Desa Taraitak Satu paling banyak terdapat pada luasan lahan kurang dari 0,13 Ha dengan jumlah responden 5 orang dan persentase 50% diikuti luas lahan 0,13-0,18 Ha dengan jumlah responden 3 orang dan persentase 30% dan yang paling kecil terdapat pada luasan lahan lebih dari 0,18 Ha dengan jumlah responden 2 orang dan persentase 20%.

Biaya Tetap

Pajak

Menurut hasil penelitian, biaya pajak di tanggung oleh pemilik lahan sendiri yaitu sebanyak 10 petani. Pajak dan penyusutan merupakan salah satu unsur biaya yang perlu diperhitungkan petani dan rata-rata biaya pajak untuk satu kali tanam yaitu Rp. 174.000.

Biaya Penyusutan Alat

Peralatan merupakan sarana penunjang dalam suatu kegiatan usahatani yang perlu dimiliki oleh petani. Peralatan yang digunakan oleh petani responden di Desa Taraitak Satu yaitu

sekop, parang, gunting. Rata-rata biaya penyusutan alat dari 10 petani responden di Desa Taraitak Satu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Penyusutan Alat

Jenis Peralatan	Jumlah (Unit)	Nilai Awal (Rp)	Nilai Akhir (Rp)	Umur Ekonomi	Biaya Penyusutan (Rp)
Sekop	10	125.000	20.000	2	195.829
Parang	10	90.000	10.000	2	139.997
Gunting	49	10.000	5.000	1	146.663
Total					482.489

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2021

Biaya Variabel

Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan upah tenaga kerja. Biaya tenaga kerja petani responden di Desa Taraitak Satu dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, pengikatan, pengikatan, pemangkasan, dan sampai pada panen. Tenaga kerja terdiri atas tenaga kerja pria yang berasal dari luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja per musim tanam usaha tadi tomat di Desa Taraitak Satu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja (Rp)
Pengolahan Lahan	27	6.400.000	640.000
Penanaman	23	3.480.000	348.000
Pemupukan	20	9.000.000	900.000
Penyemprotan	12	51.300.000	5.130.000
Pengikatan	26	9.750.000	975.000
Pemangkasan	28	6.360.000	636.000
Panen	29	4.760.000	476.000
Total	165	91.050.000	9.105.000
Rata-Rata	24	13.007.143	1.300.714

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2021

Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang di keluarkan untuk pembelian saprodi dalam usahatani. Sarana produksi yang digunakan petani responden di Desa Taraitak Satu meliputi, benih,pupuk,pestisida dan obat-obatan. Rata-rata biaya sa prodi yang dikluarkan petani responden di Desa Taraitak Satu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Sarana Produksi

Biaya Sarana Produksi	Total biaya (Rp)	Rata-rata Biaya (Rp)
Bibit	4.500.000	450.000
Pupuk	7.661.000	766.000
Pestisida	8.228.000	822.800
Total	20.389.000	2.038.800

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2021

Biaya Bambu

Total biaya bambu dari 10 petani responden sebesar Rp 24.870.000 dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam membudidayakan tanaman tomat yaitu sebesar Rp 2.487.000.

Biaya Tali

Total biaya tali dari 10 petani responden sebesar Rp 582.000 dengan rata-rata biaya tali yang dikeluarkan petani responden dalam usahatani sebesar Rp 58.200.

Transportasi

Total biaya transportasi dari 10 petani responden sebesar Rp 1.520.000 dengan rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp 152.000.

Jumlah Produksi

Hasil produksi usahatani tomat di Desa Taraitak Satu dari total 7 kali pemanenan memiliki rata-rata total produksi sebesar 113 Kas dan untuk produksi per kas berkisar 20 kilogram.

Harga Jual

Harga jual tomat paling tinggi yaitu pada panen ke 3 dengan harga jual sebesar Rp 185.000/Kas dan yang paling rendah pada panen ke 7 sebesar Rp 150.000/Kas. Harga rata-rata jual dari ke 7 kali pemanenan sebesar Rp 175.000.

Total Biaya Usahatani

Total biaya tetap dari 10 petani responden sebesar Rp 65.679 dan rata-rata total biaya variabel sebesar Rp 13.525.006, sehingga diperoleh rata-rata biaya usahatani sebesar Rp 13.590.685.

Penerimaan Usahatani Tomat

Penerimaan adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan barang atau outputnya. Tingginya produksi dan harga jual dalam satuan produksi yang diperoleh akan mempengaruhi penerimaan yang diterima petani responden di Desa Taraitak Satu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Tomat

Penerimaan Berdasarkan Panen	Rata-rata (Rp)
Panen 1	490.000
Panen 2	1.627.500
Panen 3	7.474.000

Panen 4	10.500.000
Panen 5	9.225.000
Panen 6	5.511.000
Panen 7	3.030.000
Penerimaan Total	37.857.500

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2021

Pendapatan

Pendapatan adalah selisi antara penerimaan dan semua biaya produksi usahatani selama produksi ataupun biaya yang dibayarkan. Pendapatan yang diperoleh usahatani tomat dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Tomat di Desa Taraitak Satu

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	37.857.500
Biaya	13.590.685
Pendapatan	23.221.815

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2021

BEP (Break Event Point)

Perhitungan BEP

$$\text{BEP Harga Produksi} = \frac{13.590.685}{113 \text{ Kas}} = \text{Rp } 120.271 \text{ per kas}$$

BEP harga produksi memperoleh Rp 120.272 per kas, artinya jika produksi sebesar 78 kas maka keadaan tidak untung tidak rugi pada kenyataannya produksi mencapai 113 kas. Hal ini berarti produksi sudah berada di titik produksi impas.

$$\text{BEP Volume Produksi} = \frac{13.590.685}{175.000} = 77,66/\text{kas atau } 78 \text{ kas}$$

Berdasarkan perhitungan BEP volume produksi, jika produksi sebesar 78 kas maka keadaan tidak untung dan tidak rugi. Dari hasil penelitian, produksi mencapai 113 kas, hal ini menunjukkan produksi sudah berada di titik produksi impas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis pendapatan usahatani tomat di Desa Taraitak Satu dapat disimpulkan bahwa untuk pendapatan dari 10 petani responden

diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 37.857.500 dan rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 13.590.685 sehingga rata-rata total pendapatan yang diterima 10 petani responden sebesar Rp 23.221.815. BEP harga produksi diperoleh harga Rp 120.271 per kas maka keadaan tidak untung tidak rugi pada kenyataan harga per kas mencapai Rp 175.000 per kas berarti harga jual sudah berada di atas titik impas dan BEP volume produksi diperoleh produksi sebesar 78 kas maka keadaan tidak untung tidak rugi pada kenyataan produksi mencapai 113 kas. Hal ini berarti produksi sudah berada di titik produksi impas.

Saran

Untuk memperoleh harga jual yang tinggi, disarankan agar petani mengatur waktu penanaman agar tidak dilakukan secara serentak. Cara ini dilakukan untuk menghindari produksi yang melimpah yang mengakibatkan harga tomat jatuh. Disarankan pula agar petani tomat menjual produknya ke pasar swalayan atau melihat prospek keluar, tidak hanya menjual pada pasar lokal. Agar petani dapat lebih banyak memperoleh keuntungan dalam usahatani tomat.

DAFTAR PUSTAKA

- Erviyanti, F. 2020. Pentingnya Optimulasi Pemanfaatan Lahan Tidur. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/fivi19/5e833ee4d541df4ce052b524/pentingnya-optimalisasi-pemanfaatan-lahan-tidur?page=3>. Diakses pada Februari 2022.
- Limbong, B. 2007. Penggadaan Tanah untuk Pembangunan. Margaretha Pustaka. Jakarta.
- Sitanggang, F. N., Simbolon, J. B., dan Siburian, F. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani dan Tataniaga Tanaman Tomat (*Solanum lycopersicum L.*) di Desa Semangat Kecamatan Merdeka Kabupaten Karu. *Jurnal Regionomic*, 2(1): 10-17.
- Statistik Pertanian. 2019. Statistik Pertanian. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.